

Penyutradaraan Film Pendek Bisu “ANTOMIME”

Rini Setianingsih

Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Jl. Nakula I No 5-11 Semarang 50131

Telp : (024) 3517261, Fax : (024) 3520165

E-mail : ink_whaite@yahoo.com

ABSTRAK

Film pendek memiliki banyak *genre* mulai drama cerita, documenter, kartun, bisu, animasi, boneka, stop-motion, dll, dengan waktu yang pendek. Film “ANTOMIME” bergenre bisu atau silent movie. Dalam proses pembuatan film pendek ini dikhususkan pada proses penyutradaraannya. Laporan proyek akhir ini akan menguraikan teori-teori tugas-tugas sutradara di beberapa tahapan proses, yaitu pada tahap Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi terhadap proses dan produk dari proyek akhir ini dari sisi penyutradaraan. Film pendek ini bercerita tentang perjalanan Anto yang berjuang mencari pekerjaan, dengan banyak rintangan yang pada akhirnya dia mengandalkan bakat yang ada pada dirinya untuk menciptakan pekerjaan sendiri yaitu pantomime. Film tersebut diharapkan dapat menggugah masyarakat yang belum mengoptimalkan bakat yang ada dalam diri untuk bekerja.

Kata Kunci : Antomime

Film Pendek, Film Pendek Bisu, Pantomime, Penyutradaraan

ABSTRAK

Short movie has a lot of genre, such as drama, documentary, cartoon, silent movie, animation, puppet, stop-motion and etc, with short time duration. The genre of “ANTOMIME” film is a silent movie. Process of making this film is focused on directing. This final project report about the theory function of director in various step in production, there are Pre Production, Production, and Pasca Production. The final step is evaluating the process and the last products of project in terms of directing. This short movie is telling about Anto’s journey to struggle finding his job with a lot of hurdle and finally he use his own skill to create a job it’s call pantomime. Those film could be expected to invite people for optimizing the skill that exist in our self to work.

*Key : Antomime
Short Movie, Short Silent Movie, Pantomime, Directing*

1. Pendahuluan

Pantomime adalah salah satu jenis seni pertunjukan teater yang sudah banyak di tinggalkan oleh masyarakat saat ini, di anggap bahwa pantomime sebagai drama yang membosankan karena menggunakan isyarat dalam bentuk gerak tubuh, mimik wajah sebagai dialog.

Karena kurangnya minat masyarakat dengan seni drama pantomime jarang kita saksikan tayangkan di televisi yang menyajikan film dengan aksen pantomime, malah sering kita jumpai pementasan-pementasan pantomime di pementasan teater atau sineas-sineas muda yang membuat film tentang pantomime.

Sebagai seorang broadcaster, penulis menyadari bahwa peranan media televisi mampu menjembatani masalah akan minimnya pengetahuan dan hiburan tentang pantomime. Berangkat dari latar belakang uraian diatas, penulis ingin menyuguhkan sebuah film pendek tanpa suara atau bisa disebut film bisu

a. Perumusan Masalah

Banyak masyarakat sekarang tidak mengenal film bisu, sehingga

film bisu mulai ditinggalkan.

2. Bagaimana merancang dan memproduksi film pendek bisu sebagai media hiburan yang syarat akan makna dan imajinatif?
3. Bagaimana penyutradaraan dalam film pendek bisu “ANTOMIME”?

b. Tujuan Pembuatan Proyek Akhir

Tujuan pembuatan Proyek Akhir ini adalah

- Untuk merancang dan memproduksi film pendek bisu sebagai media hiburan yang syarat akan makna dan imajinatif dengan baik.
- Mengaplikasikan ilmu penyutradaraan yang telah didapat di bangku perkuliahan dalam produksi film pendek bisu ini

c. Batasan Masalah

Penulis menitikberatkan job description selaku sutradara dalam program film pendek bisu ini, sebagai kompetensi yang diujikan. Karena peran sutradara dibutuhkan sebagai seseorang yang dapat menggambarkan

suatu karya secara jelas.

d. Manfaat

1. Manfaat Akademis
 - a. Menambah referensi bagi mahasiswa yang ingin mencari informasi tentang film pendek bisu.
 - b. Mengimplementasikan hasil karya suatu format program film pendek bisu sebagai salah satu keilmuan dalam dunia broadcast, khususnya film.
 - c. Menerapkan ilmu-ilmu broadcast dalam sebuah film pendek bisu.
 - d. Dapat menghasilkan lulusan ahli madya yang kompeten dalam bidang dalam bidang film .
2. Manfaat Praktisi
 - a. Memberikan inspirasi kepada para movie maker untuk menciptakan karya-karya lainnya, khususnya film pendek bisu.
 - b. Menghasilkan sebuah tayangan film pendek bisu.
 - c. Memberikan kontribusi mahasiswa kepada perguruan tinggi dari segi kehidupan

sosial.

e. Metode Pengumpulan Data

1. Interview

Dalam metode interview ini penulis melakukan interview langsung dengan beberapa narasumber yang terkait dengan film pendek dan pelaku pantomime.

2. Study Pustaka

Mendapatkan bahan-bahan dari membaca buku dari perpustakaan, maupun buku perkuliahan, mencari informasi di dunia maya serta referensi beberapa jurnal, data atau wacana.

3. Observasi

Dalam metode observasi ini dilakukan interaksi secara langsung dengan menemui seseorang yang menggunakan keahlian pantomime sebagai mata pencaharian

4. Pemilihan Narasumber

Memilih narasumber yang mendukung program bertemakan film bisu sebagai media hiburan yang syarat akan makna dan imajinatif

5. Pemilihan Lokasi

Dalam pembuatan Film antomime

lokasi yang dipilih adalah daerah kota Semarang. Alasannya, selain jarak yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal, juga dapat menghemat biaya.

2. Tinjauan

a. Film Bisu

Sejak pertama kali dipertontonkan di depan umum pada Desember 1895, semua film hitam - putih dan bisu. Suara dalam film baru diperkenalkan tahun 1920-an, untuk memberi efek suara pada film, instrumen piano biasanya dimainkan di belakang layar saat sebuah film diputar. Seperti yang dipelopori oleh Lumiere bersaudara, film yang dibuat pada masa awal hanya berisi rekaman adegan atau peristiwa sehari-hari.

Dengan adanya film bisu yang dipopulerkan oleh Charlie Chaplin ini Indonesia pun tak pelak ikut membuat film bisu yang ditayangkan didalam program acara yang kita kenal dengan sebutan "Spontan!" dalam salah satu segmentasinya menayangkan sosok Den Bagus, walaupun saat itu Den Bagus muncul dengan format menyajikan potongan – potongan film Charlie Chaplin tetapi tidak bisa

kita sangkal masyarakat Indonesia sangat terhibur dan membuat nama Charlie Chaplin itu sendiri semakin buming di Indonesia.

b. Perkembangan Film

Film pertama kali ditemukan sekitar abad 19, yaitu pada tahun 1887 dimana H.W.Goodwin menciptakan film seluloid. Pada tahun 1893 Thomas Edison menciptakan Kinetoscope, pada tahun-tahun ini juga "Art Nouveau" muncul di Eropa. Tahun 1894, Louis Lumiere menciptakan cinematograph, yaitu kombinasi dari kamera, proyektor dan printer (mesin cetak). Ini merupakan mesin pertama yang berhasil membawa sebuah film bergerak ke layar lebar. Hal ini yang mempengaruhi terciptanya alat perekam magnetis pada tahun 1899. Baru pada tahun 1920an film bersuara mulai dikenal secara luas, bahkan pada tahun 1930an menyusul film warna. Peralatan film juga mengalami perkembangan yang dari waktu ke waktu, sehingga peralatan tersebut tetap mampu menjadikan film sebagai tontonan yang menarik bagi khalayak luas.

c. Sejarah Film Pendek

Film pendek adalah salah satu bentuk film paling simple tapi juga paling kompleks. Film pendek pada awal berkembangnya sempat dipopulerkan oleh komedian macam Charlie Chaplin.

d. Pengertian Film pendek

film yang pendek, memiliki waktu yang singkat. Waktu singkat bukan berarti tidak bagus, kecuali film itu memang jelek. Film pendek biasanya berdurasi 15 menit sampai 1 jam.

e. Pengertian Art Film

Seni sering dianggap sama luasnya dengan kehidupan ini sehingga untuk mendefenisikan seni sama saja dengan membatasi kehidupan ini. Namun pada dasarnya ada dua kutub ekstrem dalam memandang seni. Kutub pertama beranggapan bahwa seni merupakan usaha mentransendensi ketrampilan teknik menjadi sebuah pencarian terhadap makna hidup.

f. Sutradara

Seorang sutradara yang baik akan memastikan seluruh bagian film

dibuat secara kreatif dan disajikan secara utuh. Menafsirkan skrip, melatih para pemain, bekerjasama dengan bagian art dan lain sebagainya. Posisi seorang sutradara dalam proses pembuatan film pada umumnya sangat kompleks. Sutradara dilihat sebagai pemimpin dengan kemampuannya memberi arahan.

Peranan sutradara dengan beberapa elemen :

1. **Sutradara – DOP**
2. **Sutradara – Asisten Sutradara**
3. **Sutradara – Penata Artistik**
4. **Sutradara – Aktor**
5. **Sutradara – Editor**
6. **Rumus 5-C**
7. **Unsur Visual (*visual element*)**

3. Penciptaan

a. Obyek Karya dan Analisis Obyek Obyek karya pada film pendek “Antomime” ini menceritakan tentang realita kehidupan seseorang pria yang mencari pekerjaan kesana kesini dan selalu saja di tolak dengan berbagai alasan. Dengan sikap gigihnya yang tak pernah menyerah untuk mencari kerja. Hingga dia memiliki cara untuk mendapatkan pekerjaan dengan proses yang perjalanan yang panjang dan berbagai permasalahan yang dia hadapi. Selain itu memberikan gambaran terhadap penonton bahwa sikap tekun, gigih, dan kreatif mampu membuat kita mendapatkan sesuatu hal yang kita inginkan.

b. Komparasi dengan Program Sejenis

1. Film pendek “Refleksio”

Adalah film pendek bisu yang menceritakan tentang seseorang yang mencemaskan kondisi Indonesia saat ini. Film ini mengkritisi kondisi Indonesia dikemas dengan absurd. Dalam film pendek refleksio kita dapat menyadari kondisi Indonesia

saat ini, akan tetapi banyaknya perlambangan-perlambangan menyebabkan ketidak fahaman dalam melihat.

2. Film pendek “Romantika Daun Pisang”

Film ini bercerita tentang perubahan kota yang cepat meninggalkan manusianya. Tokohnya penjual daun pisang dan pedagang ikan tongkol. Film ini memberikan gambaran perubahan jaman yang tidak dapat diikuti masyarakat sekarang. Film ini digunakan sebagai opening pementasan Pantomime. Dibuat hanya untuk pendukung pementasan.

3. Film Pendek “ANTOMIME”

Komparasi dari kedua karya dengan karya ini yaitu ANATOMIME adalah film pendek bisu, yang mengangkat cerita tentang kehidupan masyarakat umum. Antomime memberi pesan yang bisa di ambil untuk pelajaran kehidupan. Difilm ini tidak terlalu banyak

perlambangan yang diberikan dan film ini tidak hanya digunakan untuk pendukung pementasan.

Dengan demikian, ANATOMIME mempunyai kelebihan untuk kategori film pendek dibandingkan dengan film pendek yang sudah ada.

4. Analisis Karya

Pembuatan Film pendek bisu "ANTOMIME" ini terinspirasi dari para seniman jalanan khususnya pantomime. Belakangan ini orang lebih berfikir kalau orang yang bekerja dikantor derajatnya lebih dibanding orang-orang yang menjadikan kesenian sebagai pekerjaan. Penulis ingin mengajak penonton untuk melihat dari sisi berbeda dari pemikiran yang sudah ada.

a. SWOT dalam film "ANTOMIME"

1. STRENGTH

Kekuatan dalam film pendek ini terletak dalam ide kreatif penulis naskah yang mengajak penonton melihat dari sudut pandang lain di dunia pekerjaan.

Terdapat One take one shoot yang memberi variasi adegan. Dalam proses pengambilan gambar tim menggunakan beberapa jenis lensa antara lain lensa fish eye 10-16mm, lensa fix 50mm, lensa seri 17-40mm, lensa Kid 18-55mm untuk variasi visualnya.

2. WEAKNESS

Kelemahan pada film ini terletak pada kebocoran gambar, karena lokasi shooting nya yang berada di tempat keramaian yang tidak semua penonton saat take berlangsung dapat dikonsikan secara baik.

3. OPPORTUNITY

Keuntungan memproduksi film ini adalah pemilihan talent dari komunitas teater yang sudah profesional sehingga mudah untuk diarahkan dalam pengambilan gambar. Juga tim yang sudah berpengalaman dalam pembuatan film.

4. THREATMENT

Ancaman pada film ini adalah karena film pendek ini termasuk genre film pendek bisu yang masyarakat sekarang ini jarang menemui jenis film tersebut bisa membuat masyarakat kurang tertarik karena sudah terbiasa dengan film-film sekarang yang menarik dengan audio visualnya.

5. Rekomendasi dan Evaluasi

“ANTOMIME” ini dibuat sedemikian rupa, agar penonton tidak merasa jenuh saat melihatnya. Penambahan unsur seni pantomime menonjolkan sisi *entertaint*, sehingga penyampaian cerita tidak membuat penonton bosan atau jenuh, tapi justru dapat dengan mudah menangkap maksud dari cerita.

Akan tetapi dalam pembuatan karya film ini, penulis juga menemui beberapa kendala. Kesulitan terbesar yang dialami penulis, yang memiliki *job description* sebagai sutradara adalah kurangnya monitoring gambar pada saat pembuatan film pendek bisu karena keterbatasan alat yang

ada serta mengarahkan talent dan memberi penjelasan kepada kameramen dalam pengambilan gambar agar sesuai yang diinginkan.

6. Daftar Pustaka

1. http://id.wikipedia.org/wiki/Film_bisu, diakses tanggal 14 November 2013
2. <http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/jdkv/2007/worlds-chapter2.pdf>-page16-24, diakses tanggal 01 Desember 2013
3. <http://www.filmpelajar.com/tutorial/skilas-film-pendek> diakses tanggal 01 Desember 2013
4. Yusa Biran, Misbach. (2009). Sejarah Film, Bikin Film Di Jawa. Jakarta: Komunitas Bambu.
5. http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/jdkv/2008/kebo_iwa-chapter2.pdf-page8, diakses tanggal 01 Desember 2013
6. <http://redproduction.biz/?p=60#more-60> diakses tgl 6 Desember 2013
7. Naratama, 2004, Menjadi Sutradara Televisi Dengan Single dan Multi Camera, Jakarta: Grasindo
8. Dennis Fitryan G, 2008, Bekerja Sebagai Sutradara, jakarta: Raja Grafindo Persada

9. Prakoso Gatot, 1997, Antopologi
Film Pendek, Film Experimental,
film Dokumenter, Jakarta: Yayasan
Seni Visual Indonesia IKJ

10. Effendi Heru, 2008, Mari Membuat
Film Edisi 2, Jakarta : Erlangga